

**UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP GEOMETRI SISWA
TUNA GRAHITA RINGAN MELALUI PERSEGI BERWARNA
(PTK di SLBC YSSD Surakarta)**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Oleh:

YUNIARTI

A 410 040 072

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia. Dengan adanya pendidikan formal atau non formal, manusia menyerap pengalaman yang ada disekitarnya dalam rangka membentuk khasanah pengetahuan untuk dimiliki. Dengan begitu tingkat kehidupan manusia dapat bergerak maju dari waktu ke waktu. Pendidikan juga merupakan suatu proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Menyadari begitu penting masalah pendidikan, para pendidik Indonesia telah memikirkan suatu dasar hukum yang kuat yang menjamin setiap warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan, namun untuk mencapai keberhasilan suatu pendidikan bukanlah persoalan yang mudah, banyak masalah dan kendala yang harus dihadapi dan diatasi untuk mencapai tujuan yaitu keberhasilan suatu proses belajar hingga tercapai prestasi siswa yang maksimal.

Pendidikan bagi siswa bermasalah juga mendapat perhatian dari pemerintah. Misalnya hal ini ditunjukkan dengan adanya sekolah-sekolah luar biasa. Sekolah luar biasa merupakan wujud kepedulian pemerintah dan para pemerhati pendidikan bagi siswa dengan kelompok khusus yang perlu pendidikan khusus dengan kurikulum khusus pula. Contohnya bagi siswa tuna grahita.

Dikutip dari B3PKSM, p.19 (www.ditplb.or.id,2007) tuna grahita merupakan kata lain dari retardasi mental (*mental retardation*) yang berarti terbelakang mental. Untuk keperluan pembelajaran, anak tuna grahita digolongkan lagi menjadi beberapa golongan. Salah satunya adalah tuna grahita mampu didik (*educable*). Pada golongan ini masih mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan anak regular pada kelas 5 Sekolah Dasar. Sedangkan menurut Rean (dalam www.ditplb.or.id) penggolongan tuna grahita secara medis-biologis ada enam, salah satunya adalah retardasi mental ringan dengan IQ 52-67). Dari berbagai sumber, penggolongan anak tuna grahita jika dilihat dari penggolongan jumlah IQ nya retardasi mental ringan atau tuna grahita ringan sebetulnya sama dengan tuna grahita mampu didik.

Siswa tuna grahita tidak dapat disamakan dengan siswa normal dalam hal pelayanan pendidikan, karena kemampuan berpikirnya berbeda. Anak tuna grahita dikelompokkan dengan sesamanya. Pemisahan anak tuna grahita dari anak lain pada umumnya dipandang untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan belajar yang terprogram, terkontrol dan terukur atau secara ringkas disebut tujuan pembelajaran khusus. Hal ini bertujuan untuk menjaga siswa tuna grahita secara psikologis. Karena secara akademik, mereka akan tertinggal dengan siswa pada umumnya, sehingga kemungkinan timbul rasa minder dengan teman akan dapat mengganggu perkembangannya secara psikologis.

The American Association on Mental Deficiency (AAMD) dalam Woolfolk (2004:622) memberikan definisi berikut: “Keterbelakangan mental

mengarah pada ketidakseimbangan (dibawah rata-rata) fungsi intelektual umum secara signifikan yang ada dengan kekurangan dalam perilaku adaptif, dan memanifestasi selama masa perkembangan”. Maksudnya siswa dengan keterbelakangan mental mempunyai kesenjangan yang berat antara hasil belajar dengan kemampuan intelektual dalam satu atau lebih dari ekspresi oral, pendengaran komprehensif, ekspresi tulisan, keterampilan dasar membaca, membaca komprehensif, kalkulasi matematika dan reasoning matematika. Oleh sebab itu guru perlu mengupayakan banyak hal dalam penyampaianannya.

Matematika merupakan hal yang sulit untuk disampaikan pada siswa tuna grahita. Hakikat matematika menurut Soedjadi (2000), yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif. Pada pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan guru sehingga akan lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa, setelah itu siswa dapat menggunakan konsep yang telah dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan akhir pembelajaran matematika memang agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Herman (2007:2) menyatakan konsep-konsep pada kurikulum matematika dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar (penanaman konsep), pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Akan tetapi, untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah benar yang sesuai dengan kemampuan

dan lingkungan siswa. Penanaman konsep yang benar harus diberikan pada setiap pokok bahasan dalam matematika baik itu dalam himpunan, aljabar, bidang datar, maupun bangun ruang.

Pada pelaksanaan pembelajaran pokok bahasan bangun datar umumnya siswa kurang memperoleh konsep bangun datar secara benar. Menggunakan media pembelajaran yang sesuai diharapkan dapat membantu siswa memahami konsep geometri khususnya pada bab bangun datar dan sub bab persegi dan persegi panjang. Sebab media pembelajaran bagi anak tuna grahita dapat membantu mempermudah proses belajar mengajar. Terlebih untuk pemahaman geometri, yang menurut Alexs Maryunis dalam Abdurrachman(2003:253) adalah salah satu cabang ilmu matematika yang menerangkan sifat-sifat garis, sudut, bidang dan ruang. Media pembelajaran merupakan media integral dari suatu proses pendidikan disekolah. Oleh karna itu, penulis memilih penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman konsep geometri siswa tuna grahita ringan pada pokok bahasan bangun persegi dan persegi panjang melalui persegi berwarna. Dipilih media pembelajaran berupa persegi berwarna, dengan harapan dapat tercipta suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga tujuan dapat tercapai. Dapat merangsang minat anak dan memudahkan penyerapan materi dan persepsi anak.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pertimbangan masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pemahaman konsep pada siswa tuna grahita ringan seperti ditemui pula di SLBC Surakarta yang dapat teridentifikasi sebagai berikut: (1) siswa tuna grahita memiliki kemampuan kalkulasi

matematika dan reasoning matematika yang rendah, (2) siswa tuna grahita mempunyai kemampuan intelektual yang rendah, (3) diperlukan pendekatan atau metode khusus dalam penyampaian matematika pada siswa tuna grahita.

Munculnya masalah-masalah di atas, memang lebih cenderung karena karakteristik siswa tuna grahita itu sendiri yakni mereka mengalami kesulitan berpikir abstrak dan mempunyai kemampuan akademik yang rendah. Namun untuk siswa tuna grahita ringan (mampu didik) masih mempunyai kemampuan dalam akademik, setara dengan anak regular pada kelas 5 Sekolah Dasar, sehingga permasalahan yang dapat menghambat proses pembelajaran dapat diatasi dengan proses pembelajaran dengan menggunakan media berupa persegi berwarna. Sehingga proses pemahaman konsep pada siswa dapat tercapai dengan baik sesuai dengan kemampuan siswa.

B. Rumusan Masalah

Penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada peningkatan pemahaman konsep geometri siswa melalui persegi berwarna. Pemahaman konsep merupakan salah satu komponen peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasar pembatasan dan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana guru SMPLB C menggunakan media dalam meningkatkan pemahaman konsep geometri siswa?
2. Adakah peningkatan pemahaman konsep geometri siswa?

3. Adakah peningkatan hasil belajar siswa kelas L2 pada pembelajaran matematika menggunakan media persegi berwarna sebagai tanda paham konsep?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui cara guru SMPLB C menggunakan media dalam upaya peningkatan pemahaman konsep geometri siswa khususnya mengenai bangun datar persegi dan persegi panjang
2. Mengetahui perubahan pemahaman konsep siswa
3. Mengetahui perubahan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika sebagai pengaruh pemahaman konsep.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi ini memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika, utamanya pada layanan peningkatan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika. Telah diakui secara luas, bahwa pemahaman merupakan hal penting bagi siswa dalam hal kecakapannya dalam bidang matematika. Pemahaman konsep merupakan hal yang mendasar dalam konsep proses pembelajaran. Oleh karena itu, memahami konsep adalah hal yang utama dan pertama untuk diperbaiki dan ditingkatkan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi lembaga formal LPTK untuk mengembangkan kompetensi para calon guru di bidang materi pembelajaran, pengelolaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, mengingat kompetensi ini merupakan yang mendesak dengan diberlakukannya KTSP. Bagi guru matematika, hasil penelitian dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas. Bagi siswa proses ini sebagai media untuk menumbuhkan minat belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.